

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

A. Kebutuhan Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK)

Salah satu tolok ukur keberhasilan dalam Penyelenggaraan pendidikan, diukur dari tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja yang relevan (baik dalam arti mandiri atau bekerja pada orang lain) serta kemampuan dalam mengasihkan tenaga pembangunan yang terampil dalam jumlah yang memadai sesuai dengan tuntutan dunia kerja dalam berbagai sektor pembangunan¹.

Sudah tiba waktunya bagi bangsa Indonesia sekarang untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat dalam **penyiapan SDM** untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Metode pelaksanaannya melalui penyusunan program **sistem pendidikan dan pelatihan** yang bermutu dan melihat perkembangan **pasar lapangan kerja** yang ada, di dalam maupun di luar negeri².

Kenyataan dalam dunia kerja saat ini, seseorang yang masuk dalam dunia kerja tanpa bermodalkan latar belakang pendidikan, keahlian dan keterampilan, maka orang tersebut dianggap sebagai tenaga kerja kasar tanpa latar pendidikan dan keahlian. Bila ditinjau dari segi upah yang didapatkan jauh dibawah orang yang memiliki latar belakang pendidikan ketrampilan³.

Untuk mengantisipasi jangan ada angkatan kerja yang ingin bekerja tanpa bermodalkan skill, maka perlu pembekalan terlebih dahulu. Pembekalan dapat diperoleh di tingkat universitas, akademi atau lembaga pendidikan kejuruan (LPK) non jenjang. khusus untuk lembaga pendidikan kejuruan non jenjang, dalam menyelenggarakan pendidikan & pelatihan memiliki materi dan waktu

¹ Drs. Sudjadi Apt. MM, (artikel) *Belajar Tuntas dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*, Harian Kedaulatan Rakyat. Jumat 8septempher 2000, PT Kedaulatan Rakyat, Hal 6

² DR.IR. BUN YAMIN RAMTO, (Artikel) *Otonomi PTN Untungkan Eksistensi PTS*, Harian Kedaulatan Rakyat, Minggu 24 septempher 2000, PT Kedaulatan Rakyat, Hal 6

³ St Sularto, (artikel) *Putus Sekolah, Kemiskinan, Anggaran Pendidikan*, Harian Kompas Jumat 6 Oktober 2000, Hal : 25, PT Gramedia

yang relatif lebih singkat-padat dalam mempersiapkan tenaga kerja yang di dibutuhkan pasar kerja⁴.

Saat ini berdasarkan kebutuhan pasar kerja terhadap lulusan LPK (tenaga terampil) cukup tinggi dan sering dilontarkan dalam masyarakat, salah satunya dari golongan akdemisi yaitu DR. Ir. Satriyo S. Brodjonegoro⁵, disebutkan secara umum Indonesia saat ini masih kekurangan tenaga profesional dan trampil guna memenuhi kebutuhan industri. Hasil survey yang dilakukan oleh Depnaker dengan JICA Jepang untuk sektor industri sampai 2005 sedikitnya dibutuhkan 1,8 juta tenaga profesional dan terampil.

B. Potensi LPK Perkayuan Di Yogyakarta

Ada beberapa alasan yang dapat dipakai untuk melihat potensi pengadaan dan pengembangan LPK Perkayuan di Yogyakarta, yaitu :

1. Dalam pola dasar pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jelas dicantumkan sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu dan teknologi di Indonesia. Turunan dari peranan tersebut adalah sebagai penyedia tenaga kerja terdidik dan terlatih di Indonesia.⁶ Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya fasilitas sekolah / institusi pendidikan di Yogyakarta (lihat Tabel)

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1	TK	1.809	57.380
2	SD	2.501	325.270
3	SLTP	617	186.744
4	SLTA	383	141.734
5	PTN	2	49.147
6	Universitas swasta	14	60.487
7	Institut Swasta	6	12.000
8	Sekolah Tinggi Swasta	18	26.025
9	Akademi Swasta	37	16.331
	Jumlah	5.391	875.116

Tabel 1.1. Banyaknya sekolah dan siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber: Kantor Statistik Prop. DIY, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka

⁴ Ana Rulia, *Akademi Desain Visi Yogyakarta*, 1999, TA/Arsitektur/UII Prof. Dr. Wardiman Djoyonegoro (wawancara) di Televisi RCTI, Tanggal 22 Mei 1997, Pendidikan tidak harus dalam jagka waktu yang lama. Relatif lebih singkat namun padat bermutu seperti LPK. Untuk peluang kerja lulusan tingkat madya (LPK-DIII) sebagai tenaga terampil jauh lebih besar di dibutuhkan dalam dinia kerja saat ini.

⁵ (Artikel), *Indonesia Membutuhkan 1,8 Juta Lulusan D3*, Harian Kedaulatan Rakyat , Sabtu 29 Juli 2000, PT Kedaulatan Rakyat, hal 7

⁶ Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Bab III

2. Sebagai kota seni yang sarat dengan barang-barang kerajinan seni, Yogyakarta banyak memasarkan dalam bentuk dua dimensi, tiga dimensi dan sebagainya. Untuk aset barang kerajinan seni tiga dimensi seperti furniture dan kerajinan kayu (handicraft) termasuk produk unggulan ekspor⁷. Jelasnya lihat tabel berikut.

No	Jenis Nama Produk Unggulan	Nilai Pertumbuhan Ekspor (%)
1	Mebel Kayu	71,72 %
2	Papan Kertas	22,56%
3	Minyak Atsiri	60,32%
4	Kerajinan Kayu (handicraft)	40,00%

**Tabel 1.2. Produk Unggulan Ekspor Prop. DIY
Bidang Hasil Pertanian dan Kehutanan
Sumber: Kanwil DEPPERINDAG DIY**

Berdasarkan catatan Kanwil DEPPERINDAG Prop. DIY hingga akhir 1998⁸, Yogyakarta sudah memiliki 35 (tiga puluh lima) perusahaan besar dan menengah di bidang furniture dan handicraft yang berorientasi ekspor.

Melihat perkembangan industri furniture yang ada di Yogyakarta saat ini, cocok bila di Yogyakarta muncul LPK Perkayuan. Selama ini Institusi di Yogyakarta yang mendidik tenaga kerja dalam bidang perkayuan saat ini baru ada di BLKPP DIY. Sedang institusi lain belum ada, contohnya Institut Seni Indonesia (ISI) baru memiliki jurusan desain produk dan kriya belum spesifik terhadap masalah perkayuan.

Dengan demikian cukup pantas pilihan terhadap kota Yogyakarta yang dalam kaitan ini perlu diadakan LPK Perkayuan yang dapat menampung para angkatan kerja yang dipersiapkan dengan keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri mebel yang sedang berkembang saat ini

C. Pentingnya LPK Bidang Perkayuan

Ada beberapa hal yang dapat diangkat disini tentang pentingnya keberadaan LPK Perkayuan Diadakan di Yogyakarta, antara lain yaitu:

⁷ Laporan Kelompok Komoditi Terpilih Prop. DiY Tahun 1997, Lamp. 2, Kanwil DEPPERINDAG prop. DIY.

⁸ Data Dari Kanwil DEPPERINDAG prop. DIY, Bidang IKAH

- **Minat Masyarakat**

Keberadaan sektor pendidikan saling terkait dengan sektor ketenagakerjaan dan sektor industri, sebab sektor pendidikan yang bertujuan mencetak dan menyediakan sumber daya manusia, dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat menunjang keberadaan dan perkembangan sektor industri.

Berdasarkan survey dan studi banding di tempat pendidikan dan pelatihan kerja yang ada di Yogyakarta, khususnya di BLKKP Tenaga Kerja, di dapatkan data bahwa respon masyarakat khususnya peminat yang mendaftar adalah sebagai berikut (lihat tabel).

No	Tahun Pendidikan	Jumlah Pendaftar	Daya Tampung
1	1996-1997	24 orang	16 Orang
2	1997-1998	59 orang	16 Orang
3	1999-2000	78 orang	16 Orang

Tabel 1.3. Penerimaan Siswa Bidang Bangunan dan Perkayuan Di BLKKP DIY/Tahun

Sumber: BLKKP Tenaga kerja Divisi Bangunan & Perkayuan

Dari jumlah pendaftar diatas tidak semua dapat ditampung di dalam BLKK, penerimaan siswa di batasi hanya satu kelas dengan kapasitas 16 orang⁹, hal ini didasari dengan kebijakan yang telah diterapkan dalam BKKP Tenaga Kerja.

Berdasarkan data diatas dapat dijadikan acuan bahwa minat masyarakat terhadap program pendidikan perkayuan mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir ini cukup banyak, namun kurangnya daya tampung BLKKP ditangkap sebagai peluang untuk pengadaan Lembaga pendidikan swasta dalam status non jenjang.

- **Kebutuhan Tenaga Kerja Terampil Dalam Industri Kayu**

Semakin banyak pabrik industri yang muncul di pinggiran kota terutama industri perkayuan (furnitur, handicraft, dll) maka akan banyak menyerap tenaga kerja, tentunya tenaga kerja yang terampil dibidang perkayuan. Berdasarkan data

⁹ Data dari BLKKP Tenaga Kerja DIY

yang ada¹⁰, tenaga terampil yang terserap dalam industri furniture dan handicraft di Yogyakarta selama tahun 1996 hingga saat ini mengalami kenaikan rata-rata 6.3% atau kurang lebih (\pm) 635 orang tenaga kerja terampil tiap tahunnya.

Tenaga terampil **bidang perkayuan** di DIY saat ini baru dihasilkan dari pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah yakni di BLKKP. Terhitung sejak tahun 1986 setiap tahunnya BLKKP hanya menampung tenaga yang akan di didik dan dilatih maks. berjumlah 16 orang, secara otomatis tenaga yang dihasilkan tiap tahunnya maks. 16 orang pula. Jumlah yang dihasilkan ini masih sangat kurang dari kebutuhan yang akan diserap ke dalam industri perkayuan.

Melihat fakta demikian ini, maka pengadaan LPK Perkayuan cukup berarti dan penting untuk memenuhi dan menyediakan kebutuhan tenaga kerja terampil bagi perusahaan-perusahaan industri perkayuan, selain dari BLKKP yang sudah ada saat ini.

- **Kebutuhan Pasar Ekspor Yang Menuntut Standart Kualitas**

Untuk mendukung pemerintah dalam menggerakkan roda perekonomian rakyat, maka sektor **industri kerajinan** yang berorientasi ekspor menjadi alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan devisa bagi negara.¹¹

Perlu diketahui dalam setiap kegiatan ekspor, produk barang kerajinan semaksimal mungkin dapat memenuhi beberapa standart yang ditentukan pasar luar (negara tujuan ekspor). Secara garis besar standart yang harus dipenuhi oleh setiap barang ekspor menyangkut masalah kualitas, dan kuantitas produk barang pemesanan. Diantara negara-negara tujuan ekspor yang memiliki nilai standart barang¹² tersebut adalah (lihat tabel).

¹⁰ Kanwil DEPPERINDAG PROP. DIY

¹¹ Laporan Pelaksanaan tugas Pokok dan Fungsi , Tahun 1997/1998 Kanwil DEPPERINDAG Prop DIY

¹² Brian Rothery, Analisis ISO 9000, Seri Manajemen No. 144, Penerbit Lembaga PPM dan PT Pustaka Binaman Pressindo

No.	Negara	Standard Nasional dan International Tujuan Negara Eksport
1	Inggris	BSI/ISO
2	Jerman	DIN/ISO
3	Perancis	AFNOR/ISO
4	Irlandia	NSAI/ISO
5	Jepang	ISO

Tabel 1.4. Negara Yang Menuntut Standarisasi kualitas Barang

Demi memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka salah satu alat yang diperlukan adalah tenaga kerja terlatih dan terampil, dan pengadaan LPK perkayuan sangat cocok kaitannya dalam penyedia tenaga terlatih dan terampil.

- **Potensi SDM Yang Belum Tergarap**

Tenaga kerja terampil perkayuan yang ada saat ini dapat dibedakan dalam 2 kelompok, yakni:

1. **Tenaga Terampil Otodidak**

Tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja yang mendapatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang turun temurun (non formal). Tenaga terampil ini belum dapat dikatakan sebagai tenaga ahli, sehingga masih dapat untuk ditingkatkan pengetahunnya menjadi lebih dari sebelumnya (tenaga ahli)

2. **Tenaga Terampil Pendidikan Dasar**

Berdasarkan survey yang di lakukan di BLKKP DIY, disebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diberikan selama ini baru berupa tingkat dasar dari pengetahuan perkayuan¹³ belum pada tingkat keahlian, sehingga siswa yang di cetak selama 6 bulan selama ini baru memiliki tingkat dasar (terampil) belum mencapai pada tingkat keahlian.

Untuk meningkatkan tenaga terampil menjadi tenaga ahli serta dapat memenuhi kualifikasi sebagai tenaga kerja di pabrik besar yang bersertifikat standart internastional (ISO) maka keberadaan LPK dapat dijadikan peluang yang tidak hanya mencetak tenaga kerja yang terampil saja, akan tetapi tenaga kerja yang ahli di bidang perkayuan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Dasar pemikiran pengadaan Lembaga Pendidikan Teknik Perakayuan (LPTP) merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada pemerintah (Dept. Tenaga Kerja) dalam hal penyediaan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan semakin mendesaknya kebutuhan tenaga-tenaga terampil dan ahli untuk menunjang pembangunan nasional, maka perlu ada dukungan secara aktif semua pihak yang terkait¹⁴, terlebih lagi khususnya bila ada dukungan dari asosiasi atau lembaga-lembaga maupun perusahaan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kerja teknik perakayuan.

Secara singkat dapat dijelaskan, Lembaga Pendidikan Teknik Perakayuan (LPTP) merupakan tempat pengembangan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan program pendidikan (teori) dan pelatihan (praktek) di bidang perakayuan.

Masa studi dan intensitas studi dibidang teknik perakayuan ini di bedakan menjadi dua tingkatan yakni tingkat dasar dan tingkat ahli (terampil). Hal ini disesuaikan sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan dan pelatihan non jenjang & non gelar meliputi pendidikan dasar dan pendidikan keahlian. Selama satu tahun pertama para siswa dididik dan dilatih tentang pengetahuan dasar (setingkat D-1) yang meliputi antara lain :

- Gambar (membaca dan mendisain).
- Bahan dan peralatan yang digunakan.
- Cara mengolah bahan kayu (baik dari bahan mentah menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi menjadi bahan jadi).
- Memperbaiki perabot yang rusak.
- Cara finishing (pengecatan)
- dll.

Sedangkan pendidikan tingkat ahli (terampil) setingkat D-2 ditempuh dengan masa pendidikan selama satu tahun setelah menyelesaikan pendidikan tingkat

¹³ Mujito, Instruktur Bidang Perakayuan BLKPP.

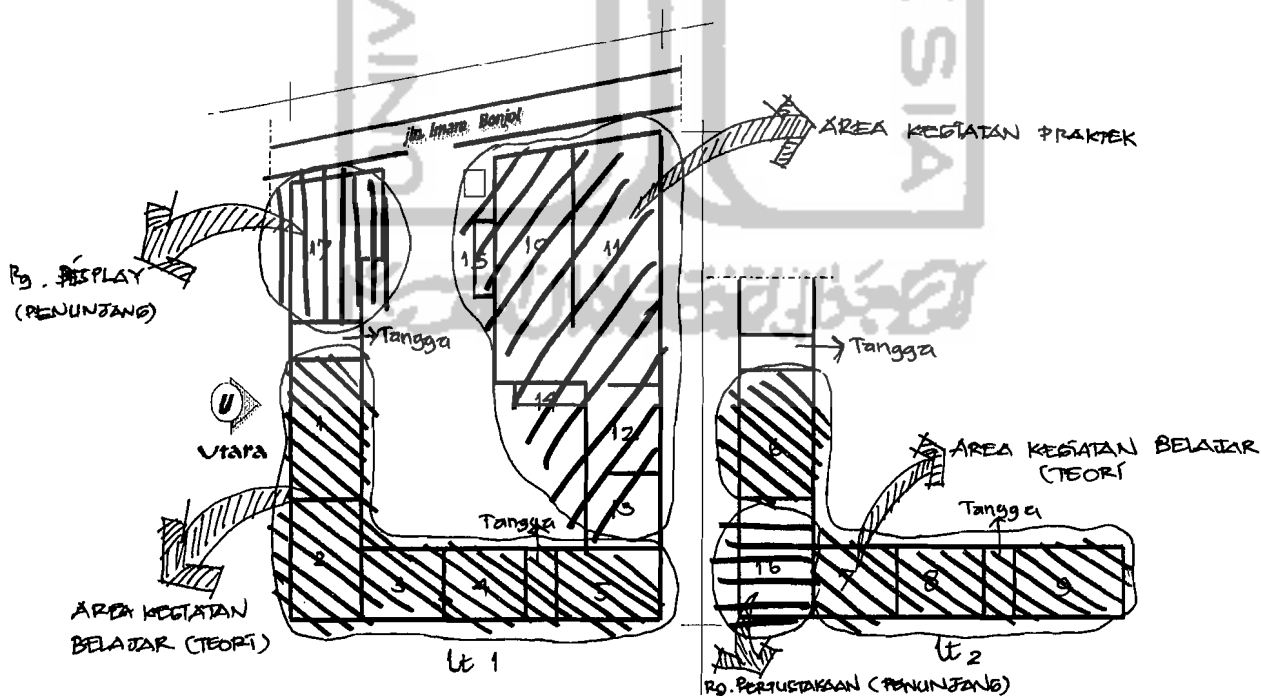
¹⁴ Ismail Sumaryo, Sambutan Direktur Jendral Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja, Pedoman Standar latihan Kerja Nasional, Jakarta, Februari 1990

dasar. Selain itu ada kegiatan yang menunjang pendidikan dan pelatihan ini yakni **on the job training** (kerja praktek di perusahaan) dan membuat laporan.

Tujuan dari LPTP ini melatih angkatan tenaga kerja agar mampu bekerja sebagai tenaga ahli dan terampil, sehingga di harapkan dapat berusaha secara mandiri selain dapat bekerja pada orang lain, baik di perusahaan/industri mebel atau pembangunan konstruksi (rumah /gedung)¹⁵.

Sebagai wadah lembaga pendidikan, LPTP tidak dapat lepas begitu saja tanpa memiliki acuan dan pegangan pada salah satu instansi pemerintah. Pihak pemerintah yang melindungi dan memberikan pedoman pelaksanaan program kurikulum pendidikan dan pelatihan serta penyediaan tenaga kerja siap pakai yakni Dept. Tenaga Kerja Republik Indonesia.

Untuk menunjang beberapa jenis kegiatan yang berlangsung di LPK Perkayuan maka dibutuhkan ruang yang menampungnya. Kebutuhan ruang yang mendasar dalam mewadahi aktivitas pendidikan dan pelatihan di LPK pekayuan yang harus dipenuhi antara lain (salah satu contoh dapat dilihat pada denah PIKA. Semarang¹⁶):



Gambar 1.1. Denah Bangunan PIKA, Semarang. Lantai 1 dan 2

¹⁵ Standart Latihan Kerja, Departemen Tenaga Kerja RI

¹⁶ Survey yang ada di PIKA. Semarang

Keterangan Gambar :

- a. No. 1,2,3,4,5 → Area ruang kelas reguler
- b. No. 6,7,8,9 → Area ruang kelas diklat (kursus)
- c. No. 10 & 11 → Area ruang praktek besar, merupakan ruang permesinan atau ruang rekayasa.
- d. No. 12 dan 13 → Area ruang praktek, merupakan ruang finishing
- e. No. 14 dan 15 → Area ruang praktek, merupakan ruang pengeringan kayu dan stock barang.
- f. No. 16 → Ruang perpustakaan.
- g. No. 17 → Ruang pameran / display.

Sebagai bangunan pendidikan dan pelatihan, LP Teknik Per kayuuan direncanakan memiliki orientasi ruang-ruang yang ke dalam. Aktivitas utamanya yaitu, belajar-mengajar, praktek-mengajar, dll. sangat membutuhkan tingkat privacy yang tinggi untuk menunjang konsentrasi pemakai ruang.

Tidak seperti pada bangunan kampus lainnya, bangunan kampus Lembaga Pendidikan Teknik Per kayuuan ini khusus membutuhkan ruang praktek besar tempat permesinan. Ruang permesinan ini diperlakukan secara khusus antara lain dengan penggunaan kedap suara dan letaknya terpisah dari ruang-ruang lainnya terutama ruang kelas.

Menghadirkan ruang maka tidak lepas dari bangunan (arsitektur). Arsitektur merupakan bagian dari kehidupan yang melingkupi diri kita atau dapat dikatakan kulit ketiga kita setelah kulit ari (bawaan lahir) dan baju/pakaian (melekat sementara)¹⁷. Arsitektur yang kita ketahui selama ini, pada dasarnya tidak dapat lepas begitu saja dari lingkungan kehidupan tempatnya berada. Ada pendapat yang mengatakan bangunan/arsitektur yang baik akan selalu mengikut sertakan **konteks lingkungan**. Sehingga secara keseluruhan rancangan arsitektur tersebut dapat menjamin adanya kontinuitas bentuk, ruang, maupun sejarah perkembangan budaya arsitektur¹⁸.

¹⁷ Ir. Heinz Frick , Arsitektur dan Lingkungan, Kanisius, Yogyakarta

¹⁸ ES-RM (Artikel), Konsep Arsitektur Kontekstual, Majalah LARAS, Nomor 43/Juli 1992, PT Laras Indah Semesta, Jakarta

Ada banyak faktor yang harus diperhatikan terlebih dahulu untuk menghadirkan bangunan Lembaga Pendidikan Teknik Perkayuan di Yogyakarta dengan ekspresi **arsitektur kontekstual**, yakni antara lain sebagai berikut¹⁹:

1. Keberadaan Site

Maksud dari keberadaan site disini yakni menyangkut karakter yang kuat dari sebuah site dalam sebuah lingkungan. Karakter site tersebut dapat berupa antara lain :

- Luas dan Letak site :
- Perkembangan dan pengembangan site yang berhubungan dengan sejarah site dan perencanaan site.
- Peraturan untuk mendirikan bangunan dalam sebuah site, menyangkut garis sepadan, KDB, dll yang dibuat oleh instansi setempat yang berwenang.
- Infrastruktur yang terdapat dalam sebuah site.
- Pencapaian terhadap site

2. Seni Bangunan Lingkungan Setempat (Kebudayaan)

Seni Bangunan yang dimaksud adalah tipologi bangunan yang memiliki pengaruh kuat dalam lingkungan setempat. Secara makro di Indonesia perkembangan tipologi bangunan dipengaruhi oleh tipologi bangunan yaitu : Arsitektur Tradisional yang berada di daerah tropis dan Kolonial Belanda²⁰. Berkaitan dengan bangunan LPTP yang berada di Yogyakarta, maka bentuk bangunan akan dipengaruhi oleh tipologi bangunan yang berada di Yogyakarta, khususnya tipologi bangunan yang ada di lingkungan setempat, dapat berbentuk tradisional / tropis atau bahkan kolonial.

3. Bahan Bangunan Yang Dipakai.

Bahan bangunan yang kontekstual adalah bahan bangunan yang dapat menunjang tampilan dan keberadaan bangunan yang harmonis terhadap

¹⁹ Ir. Heinz Frick dan Ch.Koesmartadi, Ilmu Bahan Bangunan, Eksploitasi, Pembuatan, Penggunaan, dan Pembangunan, Seri Konstruksi Arsitektur 9, Kanisius, Yogyakarta

lingkungan bangunan berada. Penggunaan bahan bangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap lingkungan hidup.

4. Struktur Bangunan

Fungsi struktur bertujuan untuk memecahkan dua persoalan, yakni persoalan teknik dan estetika. Persoalan teknik adalah kekokohan bangunan terhadap pengaruh luar dan bebannya sendiri yang bisa mengakibatkan perubahan bentuk dan robohnya gedung. Persoalan estetika merupakan persoalan arsitektur yang agak sulit ditentukan tolak ukurnya dan hanya bisa dijawab oleh perasaan, yaitu menyangkut keindahan secara integral serta kualitas bangunan arsitektur.

5. Vegetasi Dilokasi Setempat.

Vegetasi salah satu elemen yang penting dalam perencanaan dan perancangan arsitektur. Penggunaan vegetasi yang baik dan cocok pada pengolahan bangunan lebih mendekati citra bangunan ke dalam suatu hubungan yang harmonis, serta menambah nilai kesejukan & kenyamanan dalam lingkungan. Pengolahan vegetasi dalam perencanaan dan perancangan arsitektur dibedakan dalam 3 bagian yaitu²¹ :

- Vegetasi penutup tanah
- Tanaman hias menambah nilai estetika bangunan.
- Pepohonan tanaman pelindung, penyimpan air, pencegah kelongsoran, dll.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas maka selanjutnya dalam menghadirkan rancangan bangunan arsitektur tidak lepas dari hal yang terpenting (mau tidak mau harus dipecahkan dalam bangunan) yakni : lay out bangunan, karakteritik ruang dan sirkulasi bangunan yang mendukung dalam menampilkan bangunan Lembaga Pendidikan Teknik Perakayasaan yang kontekstual.

²⁰ ES-RM (Artikel), Konsep Arsitektur Kontekstual, Majalah LARAS, Nomor 43/Juli 1992, PT Laras Indah Semesta, Jakarta

²¹ Ir. Heinz Frick & FX Bambang Suskiyatno, *Dasar-Dasar Eko-Arsitektur, Seri Eko-Arsitektur 1*, 1998, Kanisius, Yogyakarta

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang bangunan Lembaga Pendidikan Teknik Perkayuan sebagai sarana pendidikan dan pelatihan dengan mengekspresikan penampilan bangunan yang kontekstual

1.4. Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan

Merancang suatu bangunan Lembaga Pendidikan Teknik Perkayuan sebagai wadah kegiatan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di bidang industri perkayuan siap pakai dengan ekspresi penampilan bangunan yang kontekstual.

B. Sasaran

Sasaran dalam menyelesaikan masalah yang dikemukakan ditekankan pada :

- Mempelajari bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan kejuruan khususnya masalah perkayuan.
- Mempelajari makna dan pengertian dari arsitektur kontekstual serta hal-hal yang mendukung.
- Mempelajari hal-hal yang dapat mengungkapkan ekspresi penampilan bangunan yang kontekstual.

1.5. Batasan Pembahasan

Pembahasan akan dibatasi pada pemecahan masalah dengan lingkup disiplin ilmu arsitektur, khususnya pada penataan ruang dalam dan luar bangunan serta penampilan bangunan LPTP di Yogyakarta.

Sedangkan hal-hal yang menyangkut diluar disiplin ilmu arsitektur, yaitu aspek ekonomi, psikologi, sosial, dsb. yang dianggap mendasari dan ikut menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan dilakukan dengan logika dan asumsi yang sesuai terhadap permasalahan yang di hadapi.

1.6. Metoda

Metoda disini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan penulisan sesuai dengan sasaran yang menjadi pegangan dalam mencapai tujuan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1. Pencarian data :

- Pengamatan atau studi banding terhadap bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan kejuruan khususnya masalah perkayuan. Hal-hal yang diamati terfokus pada : **perkayuan, aktivitas / kegiatan para pelaku, sistem peruangan.**
- Mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan penekanan permasalahan (baca : Sub judul, ditekankan pada masalah penampilan bangunan dalam bentuk arsitektur kontekstual).

2. Tahap Analisa :

Mengkaji data-data dari hasil pengamatan dan literatur-literatur, sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan yakni terfokus pada ekspresi fasade bangunan dalam bentuk arsitektur kontekstual terhadap lingkungan

3. Penyusunan Konsep :

Penyusunan konsep perencanaan dan perancangan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang berupa gagasan atau ide-ide bentuk dari sebuah desain bangunan LPTP.

I.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang, Tinjauan Pustaka, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metoda, serta Daftar Pustaka.

BAB 2 TINJAUAN TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN TEKNIK PERKAYUAN (LPTP) DAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL.

Berisi tentang data-data teoritikal dan faktual terhadap aspek-aspek pengertian dan fungsi, kegiatan, fasilitas ruang dan penampilan bangunan yang mengacu pada arsitektur kontekstual.

BAB 3 ANALISIS TERHADAP ASPEK LAHAN, KEGIATAN, PERUANGAN DAN TAMPILAN BANGUNAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL.

Berisi tentang analisis data-data yang menyangkut aspek-aspek peruangan dan penampilan bangunan lembaga pendidikan teknik perkayuan di Yogyakarta.

BAB 4 KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN LEMBAGA PENDIDIKAN TEKNIK PERKAYUAN DI YOGYAKARTA.

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan, berupa pengumpulan item-item pokok yang diambil dari analisis bab sebelumnya, diolah sehingga menghasilkan sebuah konsep bangunan lembaga pendidikan teknik perkayuan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Kampus 1, Jl. Sekeloa Selatan 1, Yogyakarta 55141